HUBUNGAN SPIRITUALITAS DENGAN *PSYCHOLOGICAL WELL-BEING* PADA SISWA SMP SWASTA ASSISI MEDAN TAHUN 2022

Oleh:

Imelda Derang¹, Lilis Novitarum², primerya Cindia³

^{1,2,3}STIKes Santa Elisabeth Medan

E-mail: ¹girsangimelda89@yahoo.co.id , ²primerya0709@gmail.com

Article History:

Received: 17-02-2022

Revised: 26-02-2023

Accepted: 19-03-2023

Keywords:

Spiritualitas,

Psychological Well-being

Abstract: *Psychological well-being* merupakan kemampuan seseorang untuk menerima kelebihan dan kekurangan dalam dirinya agar menjadi pribadi yang mandiri, bertanggung jawab serta berfikir positif baik untuk diri sendiri dan orang lain. Oleh karena itu sangatlah diperlukan spiritualitas yang baik dalam diri seseorang agar dapat merasakan Tuhan dalam realita hidup untuk mencapai tujuan yang lebih baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan spiritualitas dengan *psychological well-being* pada siswa SMP Swasta Assisi Medan tahun 2022. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analitik korelasi. Populasi pada penelitian ini siswa SMP Swasta Assisi Medan sebanyak 420 orang. Pengambilan sampel menggunakan teknik *Purposive Sampling* responden sebanyak 78 orang di temukan bahwa responden yang memiliki spiritualitas yang tinggi sebanyak 50 orang (64,1%) dan *psychological well-being* sedang sebanyak 57 orang (73,1%). Hasil uji statistik *pearson product moment* diperoleh $r = (.542)$ dan $p \text{ (value)} = 0,000$ ($p < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara spiritualitas dengan *psychological well-being* siswa. Hubungan yang kuat artinya semakin tinggi spiritualitas maka akan semakin tinggi *psychological well-being* siswa SMP. Siswa yang memiliki spiritualitas yang tinggi akan berusaha meningkatkan kesejahteraan psikologikalnya dengan cara dapat menerima siapa dirinya, menjalani kehidupan secara mandiri, memiliki tujuan hidup, dan membangun hubungan positif dengan orang lain.

PENDAHULUAN

Anak adalah anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa, dan semua orang tua wajib melindungi dan merawatnya semaksimal mungkin. Keluarga memegang peranan penting dalam mengasuh anak dengan memenuhi kebutuhan dasar anak. Pemenuhan kebutuhan dasar akan membuat anak sehat jasmani dan rohani. Brazelton dan Greenspan (Andresen, 2010). Kategori kebutuhan yang harus dimiliki adalah kebutuhan emosi, kebutuhan akan rasa aman, pengalaman pribadi, kebutuhan akan pengalaman yang sesuai dengan tahap perkembangan, dukungan dan kebutuhan rasa aman di masa depan (Damayanti &

Rihhandini, 2021).

Remaja merupakan perkembangan pribadi yang mencapai kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik serta merupakan jenis peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, yang menghasilkan sifat-sifat yang berbeda antar remaja (Fitri et al., 2018). Masa remaja dimulai sekitar usia 10-13 tahun dan berakhir sekitar usia 18-22 tahun. Orang yang tergolong remaja akhir cenderung berada dalam keadaan ketidakstabilan dan emosi karena mengalami banyak perubahan yang terjadi secara cepat, antara lain perubahan hormonal, fisik, psikologis, dan sosial (Bulu et al., 2019).

Tidak jarang juga remaja melakukan pelanggaran terhadap peraturan yang telah diterapkan, dan juga sering mendapat teguran karena tidak mengikuti aktivitas di sekolah dengan baik. Secara psikologis, remaja sangat ingin sekali menjalani kehidupan akan kasih sayang yang baik dan bebas diluar tanpa memikirkan masa depan yang akan mereka capai. Berbagai kegiatan dan aktivitas yang positif dilakukan untuk membantu para remaja memiliki motivasi, cita-cita dan keinginan dimasa depan, serta membimbing remaja untuk menjadi pribadi yang lebih disiplin dan bertanggung jawab. Kegiatan yang positif juga dapat meningkatkan pandangan positif terhadap remaja, dalam psikologis ini dapat dikaitkan dengan *psychological well-being* (Hartato et al., 2018). Permasalahan psikologis remaja mengalami banyak masalah psikologis seperti kepribadian inferior, pasif, apatis, menarik diri, mudah putus asa, penuh dengan ketakutan dan kecemasan, lebih kaku dalam berhubungan sosial dengan orang lain dan penyesuaian sosialnya kurang memuaskan. Well-being pada (Damayanti & Rihhandini, 2021).

Remaja hanya dipandang sebagai makhluk biologis sehingga kebutuhan psikologisnya tidak terpenuhi. Secara emosional, penghuni panti mengalami kondisi kurang sejahtera. Emosi negatif seperti sedih 100%, marah 57,89%, jengkel 84,21%, susah belajar sebanyak 5,26%, dan kurang percaya diri 21,05%. Kesehatan mental dapat menjadi kekuatan bagi remaja untuk melewati tahap remaja yang kritis dan penuh tantangan, hal ini perlu adanya dukungan orang tua, sebab kurang dukungan akan tinggi tingkat depresi dan gejala penyakit kronis di tahap dewasa. Oleh karena itu sangat dibutuhkan kesehatan mental bagi remaja akibat stres pasca trauma agar dapat mengurangi risiko depresi (Harjanti, 2021)

Data dari *Officier for National Statistik* (ONS) menemukan satu dari lima remaja 16-24 tahun sangat rentan terhadap kecemasan, stress dan juga depresi. Tahun 2014 terdapat 300 anak di Negara London terdiagnosis mengalami depresi berat (Hartono & Saifudin, 2021). *Psychological well-being* disebuah komunitas di kota Medan yang di teliti oleh (Elvinawanty et al., 2021) yaitu diperoleh 16 subjek (29%) memegang *psychological well being* rendah, terdapat 23 subjek (42%) memegang *psychological well being* sedang, serta terdapat 16 subjek (29%) yang memegang *psychological well being* tinggi.

Survey awal yang dilakukan pada siswa SMP Swasta Katolik Assisi Medan dengan cara menyebarkan kuesioner pertanyaan sebanyak 10 item melalui *google form* pada 15 orang responden didapatkan hasil, sering menyalahkan diri sendiri sebanyak 10 (66,7%), tidak mampu melakukan berbagai hal sendiri sebanyak 5 (33,3%), tidak tau apa yang dilakukan setiap saat sebanyak 3 (20%), merasa tidak bangga atas dirinya sebanyak 2 (13,4%), merasa enggan untuk membantu temannya yang merasa kesulitan sebanyak 3 (17%). Jadi ada 10 (66,7%) dari 15 responden mengalami kurangnya kesejahteraan psikologis sehingga sering menyalahkan dirinya sendiri.

Gangguan psikologis bagi anak remaja, kadang kala di lingkungan sekolahnya mereka kurang diterima sehingga mengakibatkan kesejahteraan psikologis menjadi terganggu, oleh karena itu dibutuhkan pendamping spiritual bagi mereka (Rahmah & Lisnawati, 2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis antara lain usia, jenis kelamin, budaya, dukungan sosial, status sosial ekonomi, spiritualitas dan agama (Parila, Sari, & Roudhotina, 2018). Keyakinan spiritual merupakan salah satu komponen penting dalam membangun kehidupan yang bermakna dari sudut pandang psikologis (Aflakseir, 2012). Spiritualitas dengan kesejahteraan psikologis memiliki kaitan erat (Hartono & Saifudin, 2021)

Spiritualitas berasal dari bahasa latin yaitu "spiritus" artinya memiliki jiwa yang hidup, keberanian, dan semangat. Meskipun spiritualitas dan agama memiliki makna berbeda, tetapi keduanya ada keterkaitan walaupun memiliki konsep yang berbeda. Spiritualitas dan agama sangat identik (Sankar & Suresh, 2018). Kesejahteraan spiritualitas berkaitan erat dengan psikologi positif dan mempengaruhi kesehatan mental seseorang, seperti adaptasi psikologis, kepuasan pernikahan, kesehatan fisik, adaptasi sosial, kemampuan coping, kemampuan beradaptasi untuk mengatasi stres, dan penanganan pribadi. Dengan demikian, dapat diartikan bahwa kesejahteraan spiritual memiliki peran yang sangat penting bagi individu hidup dan kesehatan (Hartono & Saifudin, 2021).

Perkembangan spiritualitas remaja dengan menilai perilakunya sendiri berdasarkan apa yang dikatakan orang lain (23%), cenderung mematuhi keagamaan karena mengikuti keyakinan religius orang lain sebesar 20 %, melibatkan sebuah relasi pribadi antara remaja dan Tuhan dalam proses perkembangan spiritualnya sebesar 17%, cenderung meninjau benar salahnya perilaku dengan pertimbangan apakah perilaku tersebut membahayakan relasi remaja dengan orang lain sebesar 10%, cenderung mampu mengembangkan tanggung jawab terhadap keyakinan religiusnya sebesar 10% (Saputra, 2018).

Spiritualitas diartikan sebagai daya penggerak, prinsip hidup, atau makna yang menembus kehidupan, yang diwujudkan dalam, hubungan dengan Tuhan, hubungan dengan diri sendiri, hubungan dengan orang lain, dan hubungan dengan lingkungan. Perjalanan perkembangan spiritual remaja berlangsung dalam hubungan dengan orang lain dan melibatkan rasa pada diri yang kuat. Sebaliknya, kondisi remaja di dalam lapas sangat berbeda dengan teman-temannya di luar lapas, yang tentunya akan sangat mempengaruhi kesehatan mental mereka. Mereka harus melakukan adaptasi dengan teman baru sesama pelaku tindak pidana, jauh dari keluarga, media yang terbatas, dan juga komunitas baru yang harus mereka hadapi (Munthe et al., 2017)

Spiritualitas dapat menjadi solusi tepat untuk kesejahteraan psikologis pada remaja, karena spiritualitas memiliki korelasi positif pada *psychological well-being*. Orang dengan spiritualitas yang tinggi akan memiliki harga diri yang positif yang tinggi. Sebab spiritualitas dan *psychological well-being* ini memiliki makna pada kehidupan remaja. Spiritualitas sendiri dapat mempengaruhi kehidupan perorang dengan mengubah sikap dan nilai moral bagi setiap individu, kepercayaan terhadap diri sendiri dan terhadap dunia. Serta lebih mampu untuk mengendalikan perasaan dibandingkan dengan orang yang kurang mendalami spiritualitasnya (Harjanti, 2021)

Berdasarkan hasil survey awal yang dilakukan di SMP Swasta Assisi Medan terdapat masalah pada kesejahteraan psikologisnya dan pada lokasi tersebut belum pernah dilakukan penelitian terkait judul proposal yang tercantum sehingga peneliti tertarik untuk melakukan

penelitian tentang: “Hubungan Spiritualitas dengan *psychological well-being* pada siswa SMP Swasta Assisi Medan tahun 2022”.

LANDASAN TEORI

Spiritualitas

Penelitian Tumanggor (2019) kata “spiritualitas” berasal dari bahasa Latin *spiritus* yang berarti nafas, dan umumnya mengacu pada substansi non material dari tubuh manusia. Penelitian Sejati (2019) menyebutkan bahwa spiritual menurut Webster adalah dari kata *spirit* yaitu kata benda yang bahasa latinnya adalah “*spritus*” yang berarti napas dan kata kerja “*spirare*” yang berarti bernafas, melihat asal katanya, untuk hidup adalah untuk bernafas dan memiliki nafas artinya memiliki *spirit*. Ardian (2016) mendefinisikan pengertian spiritualitas yaitu konsep yang luas dengan berbagai dimensi dan perspekti yang ditandai adanya perasaan keterikatan (koneksitas) kepada suatu yang lebih besar dari kita, yang disertai usaha pencarian makna dalam hidup atau dapat dijelaskan sebagai pengalaman yang bersifat universal dan menyentuh. Berdasarkan pengertian diatas spiritual merupakan keyakinan yang diperoleh seseorang berdasarkan pengetahuan, pengalaman hidup dan kekuatan yang dimiliki terhadap kepercayaan (Panti, 2021).

Spiritualitas dan agama adalah fakta yang sangat kompleks, multi dimensi dan sulit untuk didefinisikan, sehingga menimbulkan berbagai sudut pandang dan keterbatasan. Spiritualitas dapat dipandang sebagai kehidupan yang lebih immaterial (spiritual) atau subjektif, terkait dengan pengalaman pribadi yang berhubungan dengan Tuhan. Namun, agama dianggap sebagai konsep yang lebih inklusif, yang mencari makna melalui aturan atau ritual tertentu, oleh karena itu, agama secara umum dianggap sebagai agama institusional yang formal, kaku, dan terstruktur (Sholeh et al., 2018).

Mereka yang berkomitmen untuk membangun hubungan pribadi dengan Tuhan memiliki kesempatan untuk mengalami transendensi mereka melalui kerajaan Tuhan di dunia. Spiritualitas sebagai sistem kepercayaan internal yang diandalkan orang untuk kekuatan dan kenyamanan. Spiritualitas bukan hanya tugas yang harus diselesaikan, melainkan aspek kondisi manusia. Konsep spiritual seperti iman, kerukunan, dan nilai harus dipadukan dengan doa dan ibadah. Hanya melalui integrasi ini kebutuhan spiritual umat manusia dapat dipenuhi. Mengakui bahwa konsep spiritual ini akan meningkatkan tanggung jawab individu untuk kebaikan bersama, dan memungkinkan seseorang untuk memahami makna mendalam dari keterkaitan semua kehidupan, melalui pelayanan kepada kemanusiaan dan dunia (Mergal et al., 2019).

Spiritualitas memiliki karakteristik yaitu hubungan dengan diri sendiri, hubungan dengan alam, hubungan dengan orang lain. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi spiritualitas menurut (Adyatma et al, 2019) yaitu usia, jenis kelamin, status menikah, krisis dan perubahan, terpisah dari ikatan spiritual. Sedangkan menurut (Athurrita, 2016) yaitu diri sendiri, sesama, Tuhan, dan Lingkungan. Aspek-aspek spiritualitas adalah makna, nilai, transendens, berhubungan (dengan alam, Yang Maha Kuasa). Dimensi dari spiritualitas sendiri ialah dimensi transenden, dimensi makna dan tujuan hidup, dimensi misi hidup, dimensi kesucian hidup, dimensi kepuasan spiritual, dimensi altruisme, dimensi idealisme, dan dimensi kesadaran akan adanya penderitaan.

Psychological Well-being

Psychological well-being merupakan realisasi dan pencapaian penuh dari potensi

individu, dimana individu dapat menerima segala kekurangan maupun kelebihan dirinya, mandiri, mampu membina hubungan yang positif dengan orang lain dan dapat menguasai lingkungan dengan kata lain mampu menciptakan lingkungan agar sesuai dengan keinginannya, memiliki tujuan hidup serta mengembangkan pribadinya (Munthe et al., 2017)

Psdychological Well-being memiliki dimensi menurut (Munthe et al, 2017) yakni penerimaan diri, pertumbuhan pribadi, tujuan hidup, kemandirian, penguasaan lingkungan dan hubungan positif dengan orang lain. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi *psychological well-being* yaitu makna hidup, faktor demografis, kesehatan fisik, pendidikan, agama dan spiritualitas, dan kepribadian.

Hubungan Spiritualitas dengan *Psychological Well-being*

Hubungan kedua dimensi yaitu variabel spiritualitas dan *psychological well-being* menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut memiliki korelasi positif yang cukup dan signifikan. Menurut Kirby, Coleman dan Delay (2004) bahwa spiritualitas merupakan sumber daya dalam mempertahankan *psychological well-being*. Hal serupa juga diungkapkan oleh Kennedy, Abbott dan Rosenberg (2002) yang menyatakan bahwa spiritualitas merupakan sarana untuk meningkatkan *psychological well-being* (Munthe et al., 2017).

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian yang akan digunakan peneliti adalah penelitian analitik yaitu penelitian korelasional. Penelitian korelasional adalah jenis penelitian yang mengkaji hubungan antara variabel (Nursalam, 2020).

Rancangan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan Spiritualitas dengan *Psychological well-being* Pada Pada Siswa SMP Swasta Assisi Medan 2022.

Populasi

Populasi dalam penelitian adalah subjek (misalnya manusia ; klien) yang memenuhi kriteria yang telah ditetapkan (Nursalam, 2020). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMP Swasta Assisi Medan sejumlah 420 responden.

Sampel

Sampel merupakan bagian dari elemen populasi. Pengambilan sampel adalah proses pemilihan sebagai populasi untuk mewakili seluruh populasi (Beck, 2012). Sampling adalah proses menyeleksi porsi dari populasi yang dapat mewakili populasi yang ada. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam skripsi ini adalah teknik *Purposive sampling*. *Purposive sampling* yaitu metode pengambilan sampel berdasarkan keputusan peneliti dalam memilih subjek yang dinilai karakteristik dari populasi atau yang mengetahui tentang masalah yang akan diteliti (Polit & Beck, 2012). Rumus yang digunakan peneliti untuk menghitung jumlah sampel adalah rumus Vincent (Nursalam, 2020)

Pada penelitian ini, sampel didapat berjumlah 78 siswa sebagai responden. Untuk menentukan sampel yang akan diambil oleh peneliti, maka peneliti memilih sampelnya dengan kriteria inklusi antara lain siswa yang bersedia menjadi responden, siswa yang memiliki smarthphone. Kriteria eksklusi yaitu siswa yang sudah diikut sertakan pada survey awal.

Defenisi Operasional

Tabel. Defenisi Operasional Hubungan Spiritulitas dengan *Psychological Well-being* Pada Pada Siswa SMP Swasta Katolik Assisi Medan Tahun 2022

Variabel	Defenisi	Indikator	Alat ukur	Skala	Skor
Independen	Spiritualitas	Faktor-faktor	Kuesioner terdiri dari 40 pertanyaan yang terdiri dari 4 pilihan jawaban:	O R D I N A L	Rendah 40-79 Sedang 80-119 Tinggi 120-160
Spiritualitas	merupakan suatu pengalaman, keyakinan, perasaan, yang dialami melalui realita hidup untuk mencapai nilai dan tujuan hidup yang lebih baik.	Spiritualitas 1. Diri sendiri 2. Sesama 3. Tuhan 4. Lingkungan	1. SL = Selalu 2. S = Sering 3. KK = Kadang-kadang 4. TP = Tidak Pernah		
Dependent <i>Psychological Well-being</i>	Psychological well-being merupakan kemampuan seseorang untuk menerima kelebihan dan kekurangan dalam dirinya agar menjadi pribadi yang mandiri, bertanggung jawab serta lebih	Dimensi Psychologica l well-being : 1. Penerimaan diri 2. Pertumbuhan pribadi 3. Tujuan hidup 4. Kemandiri 5. Penguasaan lingkungan 6. Hubungan positif dengan orang lain	Kuesioner terdiri dari 18 pertanyaan yang terdiri dari 6 pilihan jawaban :	O R D I N A L	Rendah 18-47 Sedang 48-77 Tinggi 78-108
			1. STS = Sangat Tidak Setuju 2. TS: Tidak Setuju 3. ATS: Agak Tidak Setuju 4. AS: Agak Setuju 5. S: Setuju 6. SS:		

berfikir positif baik untuk diri dan orang lain.	Sangat Setuju
--	---------------

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat-alat yang akan digunakan untuk pengumpulan data. Pada tahap pengumpulan data, diperlukan suatu instrumen yang dapat diklasifikasikan menjadi 5 bagian meliputi pengukuran biofisiologis, observasi, wawancara, kuesioner, dan skala. (Nursalam, 2020).

Instrumen yang digunakan dalam proposal terdiri dari :

Instrumen spiritualitas

Instrumen spiritualitas menggunakan kuesioner yang disebar melalui *google form* menggunakan skala *likert* dengan alternatif jawaban pernyataan yaitu selalu (4), sering (3), kadang-kadang (2), tidak pernah (1). Instrumen ini terdiri dari 40 pernyataan yang dibagi dalam 4 indikator. yaitu : diri sendiri berjumlah 10 pernyataan yaitu nomor 1-10, sesama berjumlah 10 pernyataan yaitu 11-20, lingkungan berjumlah 10 pernyataan yaitu 21-30, Tuhan berjumlah 10 pernyataan yaitu 31-40. Kategori di instrumen spiritualitas digunakan dengan rumus.

Rumus:

$$P = \frac{\text{nilai tertinggi} - \text{nilai terendah}}{\text{banyak kelas}}$$

Dimana P adalah panjang kelas dengan rentang 160 (selisih nilai tertinggi dan nilai terendah) dan banyak kelas 3 (tinggi, sedang, dan rendah). Maka didapatkan panjang kelas sebesar 40. Dengan menggunakan P=40, maka didapatkan hasil penelitian dari spiritualitas dengan kategori :

1. Rendah (40-79)
2. Sedang (80-119)
3. Tinggi (120-160)

Instrumen *Psychological Well-being*

Instrumen *psychological well-being* menggunakan pertanyaan dari kuesioner dengan judul "Pengujian Alat Ukur YLA *Psychological Well-Being Scale* pada Siswa SMA Kelas XII" (Midori Laila, 2020) yang disebar melalui *google form* dengan menggunakan skala *likert* dengan 6 pilihan jawaban. Keenam pilihan jawaban tersebut memiliki penilaian yang berbeda pada dua tipe item yakni item *favorable* dan *unfavorable* dengan alternatif jawaban dalam pernyataan positif yaitu sangat setuju (6), setuju (5), agak setuju (4), agak tidak setuju (3), tidak setuju (2), sangat tidak setuju (1). Alternatif jawaban pada pernyataan negatif yaitu sangat setuju (1), setuju (2), agak setuju (3), agak tidak setuju (4), tidak setuju (5), sangat tidak setuju (6). Instrumen ini terdiri dari 18 pernyataan yang dibagi dalam 6 indikator yaitu : Penguasaan lingkungan berjumlah 1 pernyataan yaitu nomor 9, pengembangan diri yang dibagi dalam 1 pernyataan yaitu nomor 5, tujuan dalam hidup berjumlah 1 pernyataan yaitu nomor 19, penerimaan diri berjumlah 3 pernyataan yaitu nomor 1,2, dan 11, otonomi berjumlah 2 pernyataan yaitu nomor 3, dan 16, hubungan positif dengan orang lain berjumlah 8 pernyataan yaitu nomor 4,6,7,8,12,13,15,14, dan 18. Kategori instrumen

psychological well-being digunakan rumus :

$$P = \frac{\text{nilai tertinggi} - \text{nilai terendah}}{\text{banyak kelas}}$$

Dimana P adalah panjang kelas dengan rentang 108 (selisih nilai tertinggi dan nilai terendah) dan banyak kelas 3 (tinggi, sedang, dan rendah). Maka didapatkan panjang kelas sebesar 30. Dengan menggunakan P=30, maka didapatkan hasil penelitian dari *psychological well-being* dengan kategori;

1. Rendah (18-47)
2. Sedang (48-77)
3. Tinggi (78-108)

Uji Coba Instrumen

Uji Validitas

Uji validitas instrumen Spiritualitas (diri sendiri, sesama, Tuhan dan Lingkungan) tidak dilakukan uji valid karena sudah valid dan baku memiliki r hitung ($r \text{ tabel} > 0,361$) (Derang et al,2022). Pada variabel *psychological well-being* uji validitas tidak dilakukan lagi karena kuesioner sudah berlaku dengan nilai validitas 0,851 dengan p-value <001.

Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas pada spritualitas telah dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang berisi butir-butir pertanyaan. Kuesioner diri sendiri diperoleh nilai koefisien *alpha* 0,889, kuesioner sesama diperoleh nilai koefisien *alpha* 0,843, kuesioner Tuhan diperoleh nilai koefisien *alpha* 0,720 dan kuesioner lingkungan diperoleh nilai koefisien *alpha* 0,848 sehingga dikatakan reliabel (Derang et al,2022). Uji reliabilitas kuesioner *psychological well-being* reabilitas dari keseluruhan dimensi bernilai 0,916 sebanyak 18 item yang menunjukkan bahwa uji tersebut reliabel. Uji realibitas kuesioner spiritualitas yaitu koefesien reliabilitas alphanya 0,943.

Analisa Data

Analisa data dalam penelitian ini menggunakan Uji Korelasi *pearson product moment*. Uji korelasi *pearson product moment* digunakan untuk menguji hubungan antara variabel *numerik* dengan data yang berdistribusi normal. Adapun kriteria kekuatan korelasi sebagai berikut : (Rahmat, 2011).

1. $r = 0,00 - 0,25$ = tidak ada hubungan/hubungan lemah
2. $r = 0,26 - 0,50$ = hubungan sedang
3. $r = 0,51 - 0,75$ = hubungan kuat
4. $r = 0,76 - 1,00$ = hubungan sangat kuat/sepurna

Etika Penelitian

Penelitian ini telah dinyatakan layak etik dari komite etik STIKes Santa Elisabeth Medan dengan nomor surat No.: 118/KEPK-SE/PE-DT/IV/2022

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Adapun hasil penelitian hubungan spiritualitas dengan *psychological well-being* pada siswa SMP Swasta Assisi Medan Tahun 2022 akan diuraikan dibawah ini. Responden pada penelitian ini adalah siswa SMP Swasta Assisi Medan sebanyak 78 orang. Penelitian ini berlangsung pada 06 Mei s/d 16 Mei 2022 yang dibagikan melalui *google form* (<https://forms.gle/3nvWccjwoDy2pSjG8>).

Tabel:

Tabel. 1 Distribusi Frekuensi dan Persentase Responden Berdasarkan Data Demografi Siswa SMP Swasta Assisi Medan Tahun 2022 (n=78)

Karakteristik	Frekuensi	Persentase %
Agama		
Kristen Protestan	42	53,8
Katolik	36	46,2
Total	78	100,0
Suku		
Karo	23	29,5
Toba	41	52,6
Simalungun	7	9
Jawa	5	6,4
Nias	2	2,6
Total	78	100,0
Jenis Kelamin		
Laki-laki	30	38,5
Perempuan	48	61,5
Total	78	100,0

Berdasarkan tabel diatas menyatakan bahwa karakteristik agama responden mayoritas beragama kristen protestan sebanyak 42 orang (53,8%), dan minoritas beragama katolik sebanyak 36 orang (46,2%). Berdasarkan karakteristik responden dengan suku diperoleh mayoritas responden suku toba 41 orang (52,6%), karo 23 orang (29,5%), simalungun 7 orang (9%), jawa 5 orang (6,4%), nias 2 orang (2,6%). Berdasarkan karakteristik responden dengan jenis kelamin diperoleh mayoritas data perempuan berjumlah 48 orang (61,5%), dan responden dengan jenis kelamin laki-laki diperoleh minoritas 30 orang (38,5%).

Tabel. 2 Distribusi Frekuensi dan Persentase Responden Berdasarkan Spiritualitas Siswa SMP Swasta Assisi Medan Tahun 2022 (n=78)

Spiritualitas	Frekuensi	Persentase%
Rendah	1	1,3
Sedang	27	34,6
Tinggi	50	64,1
Total	78	100,0

Berdasarkan tabel diatas menyatakan bahwa dari 78 responden dengan kategori spiritualitas tinggi yaitu 50 orang (64,1%), spiritualitas dengan kategori sedang yaitu 27 orang (27%), dan minoritas responden yang memiliki spiritualitas rendah yaitu 1 orang (1,3%).

Tabel. 3 Distribusi Frekuensi dan Persentase Responden Berdasarkan *Psychological*

well-being siswa SMP Swasta Assisi Tahun 2022

<i>Psychological Well-being</i>	Frekuensi	Persentase%
Rendah	1	1,3
Sedang	57	73,1
Tinggi	20	25,6
Total	78	100,0

Berdasarkan tabel diatas menyatakan bahwa dari 78 responden dengan kategori *psychological well-being* tinggi yaitu 20 orang (25,6%), responden dengan kateogi *psychological well-being* sedang yaitu 57 orang (73,1%) responden yang memiliki kategori *psychological well-being* rendah yaitu 1 orang (1,3%) .

Tabel. 4 Hasil Tabulasi Silang Korelasi Hubungan Spiritualitas Dengan *Psychological well-being* siswa SMP Swasta Assisi Medan Tahun 2022

Spiritualitas	<i>Psychological Well-being</i>								P-value
	Rendah		Sedang		Tinggi		Total		
	F	%	F	%	F	%	F	%	
Rendah	1	1,3	0	0,0	0	0,0	1	1,3	0,000
Sedang	0	0,0	23	29,5	4	5,1	27	34,6	
Tinggi	0	0,0	34	43,6	16	20,5	50	64,1	
Total	1	1,3	57	73,1	20	25,6	78	100,0	

Hasil tabel diatas dapat diketahui hasil hubungan spiritualitas dengan *psychological well-being* Siswa SMP Swasta Assisi Medan menunjukkan bahwa responden yang mengalami spiritualitas rendah dengan *psychological well-being* rendah sebanyak 1 orang (1,3%), yang mengalami spiritualitas sedang dengan *psychological well-being* sedang sebanyak 23 orang (29,5%), yang mengalami spiritualitas sedang dengan *psychological well-being* tinggi sebanyak 4 orang (5,1%), yang mengalami spiritualitas tinggi dengan *psychological well-being* sedang sebanyak 34 orang (43,6%), yang mengalami spiritualitas tinggi dengan *psychological well-being* tinggi sebanyak 16 orang (20,5%).

Berdasarkan hasil uji korelasi *pearson product moment* diperoleh nilai $r = (.542)$ dan $p \text{ (value)} = 0,000$ ($p < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara spiritualitas dengan *psychological well-being* siswa. Dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima.

Pembahasan

Spiritualitas Siswa SMP Swasta Assisi Medan Tahun 2022

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan dari siswa SMP Swasta Assisi Medan dari 78 orang diperoleh hasil responden memiliki spiritualitas tinggi yaitu 50 orang (64,1%) spiritualitas sedang yaitu 27 orang (27%), dan spiritualitas rendah yaitu 1 orang (1,3%). Hal ini diperoleh dari pernyataan yang terdapat pada kuesioner yang telah dibagikan kepada 78

responden yang menunjukkan bahwa siswa SMP Swasta Assisi Medan yakin bahwa ada hubungan spiritualitas dengan diri sendiri, sesama, Tuhan dan lingkungan.

SMP Swasta Assisi Medan merupakan yayasan Katolik yang memiliki ritual spiritualitas dan sudah diatur dalam aturan harian seperti adanya ibadah yang dilakukan setiap hari jumat serta hari-hari besar lainnya di dalam gereja. Melakukan perayaan misa bulanan serta melakukan kegiatan tahunan berupa retreat atau rekoleksi. SMP juga memiliki visi yaitu “saksi hidup cinta Ilahi yang tak terbatas” dimana makna dari visi tersebut ialah seseorang yang memiliki iman dan kepercayaan terhadap Tuhan bisa menjadi saksi di kehidupannya bahwa cinta dan kasih yang diberikan Tuhan itu nyata dan tak terbatas. Selain visi, dari sekolah ini juga mengabarkan bahwa siswa memiliki spiritualitas baik, harus beriman dan bermoral. Kemudian dari hasil wawancara kepada beberapa responden menyatakan bahwa seluruh siswa wajib mengikuti acara yang berhubungan dengan ritual spiritualitas yang ada di SMP tersebut. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa siswa memiliki spiritualitas dalam kategori tinggi sebab mereka mampu percaya diri, memiliki pikiran yang tenang, bersikap dan berperilaku baik di lingkungan sekolah dan diluar sekolah, mampu untuk lebih menghargai orang lain, menghargai aturan sekolah, serta memiliki sikap yang peka terhadap guru, orang tua, dan teman-temannya.

Hasil kuesioner spiritualitas didapatkan dari siswa memiliki spiritualitas yang tinggi yaitu dapat mengetahui siapa dirinya, apa yang dapat dilakukannya, memiliki kepercayaan pada dirinya sendiri, memiliki ketenangan pikiran, serta memiliki keselarasan dengan dirinya sendiri. Menghargai sesama, menerima kelemahan dan peka terhadap orang lain, memiliki rasa takut akan kesepian serta memiliki keinginan untuk dihargai dan diperhatikan. Spiritualitas memiliki hubungan erat dengan Tuhan meliputi agama, kegiatan beribadah dan berdoa, mencintai serta menjaga lingkungan alam. Siswa yang memiliki tingkat spiritualitas yang tinggi maka mereka juga memiliki keterampilan sosial yang baik. Akan tetapi ada beberapa poin dari pernyataan yang diberikan yaitu masih ada siswa yang kurang percaya diri terhadap masa depannya, serta kurangnya dukungan dari teman-temannya dalam beribadah.

Spiritualitas merupakan sebuah konsep yang unik pada setiap orang dengan berbagai pengalaman, banyak orang mencari kemampuan yang ada pada dirinya, mencari tujuan hidup melalui hubungan dengan orang lain, alam, serta Tuhan. Kepercayaan dan keyakinan terhadap Tuhan disetiap situasi dan kondisi dalam hidup seseorang akan membantu seseorang untuk menyadari campur tangan Tuhan dalam hidupnya. Hasil penelitian yang dilakukan pada 115 responden menunjukkan bahwa spiritualitas dengan kategori sedang berjumlah 65 (56,5%) orang, spiritualitas dalam kategori tinggi berjumlah 50 (43,5%) orang. Hal ini dikarenakan sebagian mahasiswa memiliki tingkat spiritual yang baik dikarenakan mereka optimis dan menyerahkan segala urusan kepada Tuhan Yang Maha Esa sehingga mereka cenderung lebih tegar dan tetap optimis ketika dihadapkan pada masa-masa sulit (Nulhakim et al., 2019)

Spiritualitas dapat mempengaruhi seseorang dalam berperilaku di kehidupan sehari-harinya, jika tingkat spiritualitas tinggi maka akan memiliki keterampilan untuk bersosialisasi dengan baik, memahami makna hidupnya, dan mereka juga dapat memberikan hal-hal yang bermanfaat bagi orang lain maupun sesama. Sebab dengan demikian orang akan lebih mampu untuk menjalin relasi baik bagi diri, Tuhan, lingkungan dan sesama serta lebih mudah untuk membangun kepercayaan, mampu bersyukur dan menerima situasi serta kondisi

apapun yang dihadapi atau dapat dikatakan memiliki tekad yang kuat. (Simorangkir, 2021).

Setiap individu juga memiliki pemahaman tersendiri mengenai spiritualitas, karena masing-masing memiliki cara pandang yang berbeda mengenai hal tersebut. Perbedaan definisi dan konsep spiritualitas dipengaruhi oleh budaya, perkembangan dan pengalaman hidup seseorang, serta persepsi mereka tentang hidup dan kehidupannya. Pengaruh tersebut dapat mengubah pandangan seseorang mengenai konsep spiritualitas dalam dirinya sesuai dengan pemahaman yang ia miliki dan keyakinan yang ia pegang teguh. Konsep spiritual berkaitan dengan nilai, keyakinan, dan kepercayaan seseorang. (Afidah, 2021).

***Psychological Well-being* Siswa SMP Swasta Assisi Medan Tahun 2022**

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan dari siswa SMP Swasta Assisi Medan sejumlah 78 responden dengan kategori *psychological well-being* sedang yaitu 57 orang (73,1%), responden dengan kategori *psychological well-being* tinggi yaitu 20 orang (25,6%) responden yang memiliki kategori *psychological well-being* rendah yaitu 1 orang (1,3%). Hal ini didapatkan dari kuesioner yang dibagikan pada 78 responden yang menunjukkan bahwa siswa berusaha menyesuaikan diri, mengembangkan diri, memiliki tujuan hidup, melakukan berbagai hal, dan membangun hubungan yang positif dengan orang lain.

SMP Swasta Assisi Medan memiliki kegiatan-kegiatan yang dapat mengajak siswa untuk bisa mengekspresikan dirinya. Kegiatan-kegiatan ini berupa kegiatan ekstrakurikuler, mengadakan kegiatan literasi atau kegiatan membaca bersama yang dilakukan 2 kali seminggu yaitu hari Selasa dan Kamis, mengadakan kegiatan perwalian yang dilakukan 2 kali seminggu yaitu hari Senin dan Rabu, mengadakan kegiatan pendalam karakter pada hari Sabtu, mengadakan kebersihan lingkungan di area sekitar saat hari ekologi. SMP juga memiliki misi yaitu mendidik siswa agar menjadi generasi yang memiliki daya saing yang kuat serta memiliki jiwa solidaritas yang tinggi, kemudian mengajarkan siswa untuk selalu berkerja sama dan bertanggungjawab dalam kebersihan lingkungan sekolah. Oleh karena itu dapat dikatakan siswa memiliki *psychological well-being* dalam kategori sedang sebab mereka cukup mampu mengenali dirinya dengan cara mengekspresikan dirinya saat mengikuti kegiatan-kegiatan yang diadakan di sekolah, mereka cukup mampu membangun kebersamaan dengan teman-temannya saat melakukan kegiatan maupun diluar kegiatan sekolah. Mereka juga cukup mampu membangun relasi yang baik dengan teman dan lingkungannya, ini dapat dilihat saat mereka melaksanakan kegiatan hari ekologi dimana mereka membersihkan lingkungan sekolah secara kompak dan dilakukan secara bersama-sama.

Hasil penelitian dari kuesioner didapatkan pernyataan mengenai dimensi penguasaan lingkungan bahwa siswa memiliki *psychological well-being* maka akan menjadi hal yang positif terhadap diri dan lingkungannya. Hal ini dikarenakan siswa tersebut mampu menerima diri, membangun hubungan positif dengan orang lain, memiliki penguasaan terhadap lingkungan, siswa dapat mencoba hal-hal yang baru di hidupnya untuk perkembangan dirinya, dan memiliki tujuan hidup yang positif. Selain itu siswa yang memiliki *psychological well-being* yang positif dapat menguasai perkembangannya, memiliki religius yang tinggi, dapat bekerja secara mandiri, bersahabat dan saling memberi kasih dengan orang lain dan sesama.

Psychological well-being merupakan suatu kondisi psikologis yang positif ditandai

dengan adanya kemampuan seseorang untuk menerima dirinya apa adanya, mampu membentuk hubungan yang baik dengan orang lain, memiliki kemandirian, memiliki tujuan hidup, dan mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungannya (Ifdil et al., 2020). *Psychological well-being* akan tercapai apabila seseorang memiliki aspek-aspek psikologis yang positif dan dapat merasakan kebahagiaan dalam makna hidupnya. Makna hidup yang dimaksud ialah mereka dapat memahami hidupnya, dapat memahami sifatnya (Hardjo et al., 2020).

Seseorang yang memiliki *psychological well-being* yang tinggi adalah individu yang merasa puas dengan kehidupan yang dijalannya, memiliki kondisi emosional yang positif, mampu melalui pengalaman-pengalaman yang buruk yang dapat membuat emosi seseorang tersebut memburuk, mampu menjalani kehidupannya secara mandiri, serta memiliki tujuan hidup yang jelas (Ismuniar et al., 2021).

Siswa yang memiliki *psychological well-being* yang tinggi akan terlihat lebih mampu belajar dan memahami informasi yang efektif dan terlibat dalam berhubungan sosial yang positif. Sebaliknya, bagi siswa yang memiliki *psychological well-being* yang rendah mudah mengalami masalah sosial, rentan terhadap masalah, memiliki perilaku yang negatif, tidak dapat membangun hubungan yang positif dengan orang lain dan tidak memiliki tujuan hidup (Dianah, 2021)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dengan jumlah sampel 78 responden mengenai Hubungan Spiritualitas dengan *Psychological Well-being* pada Siswa SMP Swasta Assisi Medan Tahun 2022, maka dapat di simpulkan :

1. Spiritualitas pada siswa SMP Swasta Assisi Medan memiliki spiritualitas yang tinggi sebanyak 50 orang (64,1%)
2. *Psychological Well-being* pada siswa SMP Swasta Assisi Medan memiliki *psychological well-being* sedang sebanyak 57 orang (73,1%)
3. Ada hubungan antara spiritualitas dengan *psychological well-being* pada siswa SMP Swasta Assisi Medan Tahun 2022 yaitu $p(\text{value}) = 0.000$ ($p < 0,05$)

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada institusi STIKes Santa Elisabeth Medan karna telah bersedia membantu peneliti dalam melakukan penelitian hingga bisa sampai ke tahap pembuatan artikel jurnal ini. Peneliti mengucapkan terimakasih kepada pihak sekolah SMP Swasta Assisi Medan yang tekah bersedia untuk menerima peneliti dalam melakukan penelitian dilokasi sekolah dan juga murid sekolah yang bersedia menjadi responden peneliti. Peneliti juga mengucapkan terimakasih kepada orang tua dan teman-teman yang telah memberikan dukungan dan motivasi bagi peneliti.

DAFTAR REFERENSI

- [1] Barbara Kozier, Glenora Erb, Audrey Berman, Shirlee J.Snyder (2010). Buku ajar keperawatan fundamental konsep, proses & praktik, EGC edisi 7 volume 2 Jakarta.
- [2] Aditama, D. (2017). Hubungan Antara Spiritualitas dan Stres pada Mahasiswa yang Mengerjakan Skripsi. *Jurnal EL-Tarbawi*, 10(2), 39–62.
- [3] Adyatma, M. A., Murtaqib, & Setioputro, B. (2019). Hubungan Spiritualitas dengan Stres Pada Penderita Hipertensi di Poli Jantung RSUD dr. H. Koesnadi - Bondowoso (The

- Correlation between Spirituality and Stress in Hypertension Patiens at Cardiology Unit of dr. H. Koesnadi Hospital - Bondowoso). *E-Journal Pustaka Kesehatan*, 7(2), 88–96.
- [4] Afidah, I. (2021). Spiritualitas Masyarakat Perkotaan the Spirituality of Urban Society. *HIKMAH | Jurnal Dakwah & Sosial*, 1(1), 28–33.
- [5] Athurrita, C. (2016). *Hubungan Kebutuhan Spiritual Dengan Kualitas Hidup Pada Lansia Di Panti Wredha Kota Semarang*. Universitas Diponegoro.
- [6] Beck, P. &. (2012). *Nursing Research Principles and Methods*.
- [7] Bulu, Y., Maemunah, N., & Sulasmini. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku bullying pada remaja awal. In *Nursing News* (Vol. 4, Issue 1).
- [8] Damayanti, I., & Rihhandini, D. O. (2021). Mencari Kebahagiaan Di Panti Asuhan. *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*, 2(2), 118. <https://doi.org/10.24014/pib.v2i2.12488>
- [9] Dianah, N. A. (2021). Well-Being Pada Remaja di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7022–7027.
- [10] Elvinawanty, R., Emi, E., Amanda, K., Septianti, E., & Natasya, A. (2021). Pelatihan Character Building untuk Meningkatkan Psychological Well-Being pada Anak Panti Asuhan Puteri Aisyiyah Medan. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi Dan Kesehatan (J-P3K)*, 2(3), 246–251. <https://doi.org/10.51849/j-p3k.v2i3.118>
- [11] Fitri, E., Zola, N., & Ifdil, I. (2018). Profil Kepercayaan Diri Remaja serta Faktor-Faktor yang Mempengaruhi. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.29210/02017182>
- [12] Hardjo, S., Aisyah, S., & Mayasari, S. I. (2020). Bagaimana Psychological well being Pada Remaja ? Sebuah Analisis Berkaitan Dengan Faktor Meaning In Life. *Jurnal Diversita*, 6(1), 63–76. <https://doi.org/10.31289/diversita.v6i1.2894>
- [13] Harjanti, D. K. S. (2021). Kesejahteraan Psikologis pada Remaja Panti Asuhan Ditinjau dari Internal Locus of Control dan Spiritualitas. *Gajah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)*, 7(1), 83. <https://doi.org/10.22146/gamajop.62236>
- [14] Hartato, I., Basaria, D., & Patmodewo, S. (2018). Terapi Well-Being Untuk Meningkatkan Psychological Well-Being Pada Remaja Yang Tinggal Di Panti Sosial Bina Remaja X. *Psibernetika*, 10(1), 20–29. <https://doi.org/10.30813/psibernetika.v10i1.1038>
- [15] Hartono, B., & Saifudin, I. M. M. Y. (2021). Spiritualitas dan Tipe Kepribadian Berhubungan dengan Psychological Well-Being Remaja di Sekolah Menengah Pertama Yogyakarta. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 3(2), 421–428. <https://doi.org/10.37287/jppp.v3i2.497>
- [16] Ifdil, I., Sari, I. P., & Putri, V. N. (2020). Psychological well-being remaja dari keluarga broken home. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 5(1), 35. <https://doi.org/10.23916/08591011>
- [17] Ismuniar, C., Ardiwinata, E., & Tarakan, B. (2021). *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur : Berbeda , Bermakna , Mulia Volume 7 Nomor 3 Tahun 2021 Tersedia Online : https://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/AN-NUR gambaran psychological well-being mahasiswa selama proses perkuliahan online guna untuk melihat learning lo. 7.*
- [18] Mergal, V. C., Mediante, S. B., Orbon1, M. C., Gumarao, M. S., Mergal, V. C., Balila, J. S., Fajanilan, L. M., Marticio, F. V. P., & Balila, E. A. (2019). Social Support, Spirituality and Psychological Wellbeing of Working Students. *Abstract Proceedings International*

-
- Scholars Conference*, 7(1), 881–900. <https://doi.org/10.35974/isc.v7i1.924>
- [19] Munthe, B. E. U., Maslihah, S., & Chotidjah, S. (2017). Hubungan spiritualitas dan psychological well-being pada anak didik pemasyarakatan di lembaga pemasyarakatan anak pria kelas II A Tangerang. *Jurnal Psikologi Klinis Indonesia*, 1(1), 53–65.
- [20] Nulhakim, M. I., Sabrian, F., & Novayelinda, R. (2019). Hubungan tingkat spiritual dengan kecemasan mahasiswa tingkat akhir dalam menyusun skripsi. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau*, 6(1), 192–201.
- [21] Nursalam. (2020). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan* (4th ed.). Salemba medika.
- [22] Panti, S. D. I. (2021). *dinamika nilai-nilai spiritual well being pada wanita tuna*. 2(1).
- [23] Sankar, H., & Suresh, M. (2018). Modelling the factors of workplace spirituality in healthcare organization. *International Journal of Engineering and Technology(UAE)*, 7(2.33 Special Issue 33), 786–790. <https://doi.org/10.14419/ijet.v7i2.7.10978>
- [24] Saputra, D. S. (2018). Perkembangan Spiritual Remaja Sma Dharma Putra. *Jurnal Psikologi : Media Ilmiah Psikologi*, 16(02), 60. <https://jpsikologi.esaunggul.ac.id/index.php/JPSI/article/view/3>
- [25] Sholeh, A., Qudsyi, H., Nurtjahjo, F. E., Afsari, N., Fitriani, H. N., Geng, S., Liu, J., Wen, X., & Xu, M. (2018). Spiritual Well-Being among College Students: Study in Java Province-Indonesia and Hangzhou Province-China. *European Journal of Behavioral Sciences*. <https://doi.org/10.33422/ejbs.2018.07.62>
- [26] Simorangkir, L. (2021). Gambaran Spiritualitas Mahasiswa Ners Tingkat 2 di Rumah pada Masa Pandemi Covid-19 di STIKes Santa Elisabeth Medan Tahun 2020. *Elisabeth Health Jurnal*, 6(1), 66–71. <https://doi.org/10.52317/ej.v6i1.338>
- [27] Sitepu, A. (n.d.). *well-being pada mahasiswa the relationship of spirituality with psychological well- being on college students*.

2878

JCI

Jurnal Cakrawala Ilmiah

Vol.2, No.7, Maret 2023

HALAMAN INI SENGAJA DI KOSONGKAN